

1. PENDAHULUAN

Mulvey (1989) berpendapat bahwa dalam dunia yang diatur oleh ketimpangan seksual, cara memandang dapat dibagi dua, yaitu antara laki-laki yang memegang peran aktif dan perempuan yang pasif. Mulvey mengungkapkan bahwa persoalan ketimpangan sering terjadi karena faktanya laki-laki mendominasi dan mengendalikan fantasi film dengan muncul sebagai perwakilan kekuasaan, sedangkan perempuan menjadi objek dan bukan subjek. Mulvey menghubungkan *male gaze* dengan objektifikasi seksual. Mulvey menjelaskan lebih lanjut bahwa melalui *male gaze*, laki-laki heteroseksual mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Kemudian, Mulvey membagi peran perempuan sebagai objek ke dalam dua level, yaitu: sebagai objek erotis untuk karakter laki-laki dan objek erotis untuk penonton.

Arya dalam artikelnya yang berjudul “Like & Share Review” (2022) mengungkapkan bahwa film *Like & Share* seharusnya bisa membuat penonton, percaya, peduli, dan memihak pada karakter Sarah, tanpa harus melihat kejadian pemerkosaan yang dialami oleh karakter Sarah. Arya menjelaskan lebih lanjut bahwa penggambaran adegan pemerkosaan yang intens akan membuat film tersebut susah untuk ditonton bagi sebagian orang. Arya juga menambahkan, penggambaran adegan pemerkosaan tidak perlu sampai sedemikian intens. Smelik (2016) mengungkapkan bahwa *male gaze* adalah struktur sinematik yang menggabungkan tiga tampilan: kamera, karakter laki-laki, dan penonton. Smelik menjelaskan lebih lanjut bahwa *male gaze* dalam film bekerja dalam bentuk *voyeurism* yang mengobjektifikasi tubuh perempuan dan mengubahnya menjadi objek tontonan yang pasif.

Salah satu film yang berusaha mengkritik ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan adalah film terbaru Gina S. Noer yang berjudul *Like & Share* (2022). Film *Like & Share* menceritakan kisah mengenai dua orang perempuan yang bersahabat dan gemar membuat konten *autonomous sensory meridian response* (ASMR) untuk diunggah ke media sosial. Bersama-sama, Lisa dan Sarah, menemukan dunia eksplorasi pribadi yang membawa mereka berdua menuju hal-hal yang mengerikan. *Like & Share* hadir dengan membawa narasi untuk membela

para penyintas kekerasan seksual. Namun, setelah Penulis amati, beberapa adegan *Like & Share* masih memaparkan bentuk *male gaze*.

Setelah mengamati *Like & Share* lebih lanjut, Penulis menemukan ada beberapa adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk *male gaze*. Beberapa adegan yang dimaksud, seperti adegan kekerasan seksual pada karakter Sarah di hari ulang tahunnya dan adegan kekerasan seksual pada karakter Sarah setelah diancam oleh karakter Devan. Penulis menemukan bahwa dalam dua adegan kekerasan seksual, bentuk visual seakan-akan membentuk pandangan *voyeuristic* dan *fetishistic scopophilia*, serta mengarahkan penonton untuk memihak dan memasuki perspektif karakter Devan. Oleh karena itu, adegan-adegan tersebut menjadi penting dalam menganalisis *male gaze*. Berdasarkan kondisi tersebut, Penulis tertarik mengambil topik yang berjudul, Analisis *Male Gaze* dalam Film *Like & Share* (2022).

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana film *Like & Share* (2022) menampilkan bentuk *male gaze*? Penelitian ini akan dibatasi pada adegan kekerasan seksual pada karakter Sarah di hari ulang tahunnya dan adegan kekerasan seksual setelah pengancaman dari Devan. Penelitian ini berfokus pada elemen sinematografi, seperti *type of shot* dan *camera angle* dalam adegan-adegan tersebut.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini guna menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana film *Like & Share* (2022) masih menampilkan bentuk *male gaze*. Fungsi penelitian ini bagi penulis sebagai pengalaman dalam meneliti dan mendukung keadilan bagi penyintas kekerasan seksual. Sedangkan, fungsi penelitian ini bagi orang lain semoga mampu menjadi bahan literatur mengenai topik *male gaze* dalam film. Kemudian bagi universitas dan almamater, Penulis harapkan penelitian ini dapat menjadi arsip akademis yang berguna menjadi literatur dan perbandingan untuk mahasiswa-mahasiswa yang akan mengerjakan penelitian.